

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Diare adalah kondisi dari cairan tinja yang tidak normal dengan konsistensi cair dan ditandai adanya peningkatan frekuensi. Diare dapat didefinisikan sebagai diare akut jika terjadi kurang dari dua minggu, diare persisten jika terjadi antara dua hingga empat minggu, dan disebut diare kronis bila durasi terjadinya lebih dari empat minggu (Fauci, *et.al.* 2008).

Diare merupakan salah satu penyakit yang dianggap tidak berbahaya dan banyak pasien yang membiarkan kondisi diare tanpa adanya pengobatan (Bizmummy, 2012), hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 bahwa 19% total kematian anak di seluruh dunia disebabkan oleh diare dan hampir dua juta kematian anak akibat diare, berusia dibawah lima tahun (Steven dan Gabriel, 2010). Sekitar 3% hingga 20% seluruh anak di dunia menderita diare kronik. Biaya ekonomi di bidang kesehatan meningkat pada beberapa negara. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya yang dikeluarkan untuk mengobati penyakit dan kematian akibat diare (Dipiro, *et.al.* 2008). Berdasarkan profil kesehatan Indonesia, pada tahun 2006 diare termasuk urutan tertinggi ketiga dari sepuluh penyakit utama penyebab kematian di rumah sakit, sedangkan berdasarkan pada pola sepuluh penyakit terbanyak pasien rawat inap di rumah sakit, diare menempati urutan pertama (Depkes RI, 2008).

Dibandingkan dengan penyakit lain, pengatasan diare dengan

penggunaan obat non resep sebagai pengatasan lebih berbahaya bila tidak ditangani dengan baik. Pasien dengan kondisi diare membutuhkan konseling yang lebih mendalam untuk mengantisipasi terjadinya keadaan yang lebih buruk. Oleh karena itu, apoteker memiliki kewajiban untuk memberikan konseling tentang penggunaan obat-obatan diare yang aman dan efektif. Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, salah satunya adalah diare. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2006).

Dalam hal ini Apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat terhindar dari penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan penggunasalahan obat (*drug misuse*) (Depkes, 2006). Konseling yang diberikan dapat meliputi cara penggunaan obat, efek samping yang mungkin terjadi, mekanisme kerja obat secara singkat, interaksi yang dapat terjadi dengan penggunaan obat lain atau makanan, dan hal-hal lain yang penting diberitahukan kepada pasien (Dooley, 2005).

Pelayanan farmasi yang baik dapat mendukung keberhasilan suatu terapi, keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh diagnosis dan pemilihan obat yang tepat, tetapi juga kepatuhan pasien untuk menjalani terapi yang telah diberikan. Kepatuhan pasien ditentukan oleh beberapa hal antara lain persepsi tentang kesehatan, pengalaman pengobatan sendiri, pengalaman dari terapi yang pernah dijalani, lingkungan baik teman maupun keluarga, keadaan ekonomi, interaksi dengan tenaga kesehatan (dokter, apoteker dan perawat), serta

informasi penggunaan obat dari apoteker. Peran farmasis dalam memberikan informasi secara jelas dapat mendukung berhasilnya suatu terapi, salah satunya dengan menggunakan alat bantu konseling (Depkes RI,2007).

Ada beberapa alat bantu konseling yang dapat digunakan oleh apoteker agar tujuan dari konseling tersebut dapat tercapai, seperti daftar konseling, kartu pasien, brosur, dan alat peraga. Salah satu alat bantu konseling dengan menggunakan alat peraga adalah dengan menggunakan alat peraga menggunakan audiovisual dan gambar-gambar (Depkes RI, 2007). Untuk menunjang penelitian ini, peneliti ingin menguji efektifitas alat bantu konseling khusus dengan menggunakan program audiovisual, program ini disebut "*Diarrhea Care Program*". "*Diarrhea Care Program*" merupakan alat bantu konseling berupa program berbasis komputersasi yang digunakan untuk memberikan konseling kepada pasien tentang penyakit diare disertai dengan gambar-gambar dan audiovisual. Pada program tersebut akan dibahas tentang penyebab diare, gejala diare, terapi non farmakologi, terapi farmakologi, dan cara pencegahan. Dengan program tersebut diharapkan pasien lebih paham tentang penyakit diare, cara mengatasinya, dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat mengenai kesalahan pengobatan karena keterbatasan pengetahuan mengenai diare pada balita.

## 1.2. Rumusan masalah

Bagaimanakah efektifitas penggunaan "*Diarrhea Care Program*" sebagai alat bantu konseling pada kasus diare pada balita di apotek?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui efektifitas penggunaan “*Diarrhea Care Program*” sebagai alat bantu konseling pada kasus diare pada balita di apotek.

### 1.4. Manfaat Penelitian

#### 1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan materi ilmu kefarmasian khususnya dalam bidang penyakit diare.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orangtua serta meningkatkan kepatuhan orangtua dalam menjalankan terapi diare bagi balita, sehingga orangtua mematuhi aturan dalam terapi dan dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan metode konseling untuk penyakit diare baik swamedikasi maupun melalui pelayanan resep di apotek.